

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019, rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna serta menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Kelelahan kerja (*burnout*) mengacu pada saat sumber daya dan kemampuan yang dibutuhkan tidak lagi memadai untuk memenuhi persyaratan pekerjaan (Kusumawati & Dewi, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa *burnout* termasuk dalam revisi ke-11 dari *International Classification of Disease* (ICD-11) sebagai dari fenomena atau kejadian kelelahan kerja, *burnout* tidak diklasifikasikan sebagai kondisi-kondisi medis. Gejala-gejala *burnout syndrome* dapat ditandai dengan adanya kelelahan mental, kelelahan emosional dan penurunan pencapaian prestasi pribadi (Departmental news, 2019).

Beban kerja terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *role stress*. Diartikan dengan meningkatnya beban kerja yang dirasakan oleh perawat akan memicu terjadinya *burnout*. Adanya beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan permasalahan besar jika cara pengelolaannya tidak dibenahi oleh manajemen, dengan hal tersebut akan memunculkan *burnout syndrome* yang langsung

meningkat dapat mengganggu pemberian asuhan keperawatan pada pasien merasa kebingungan dan emosional (Suana, 2019).

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Hamed, menyatakan bahwa dari sebanyak 181 perawat yang diteliti pada Rumah Sakit Universitas Al Zahraa, Kairo, Mesir 87,8% (159) perawat yang mengalami keluhan positif *burnout syndrome* dan memiliki gejala-gejala setidaknya satu dari tiga dimensi-dimensi *burnout syndrome* diantaranya ialah sebanyak 73,5% (133) perawat yang mengalami kelelahan emosional, sebanyak 61,9% (112) perawat yang mengalami depersonalisasi, dan sebanyak 68,5 % (124) perawat yang mengalami penurunan prestasi pribadi (Hamed et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit RSUP Sanglah, dari 86 perawat yang bekerja di ruang rawat inap anak 17 perawat (19,8%) mengalami *burnout* tinggi, 19 perawat (22,1%) mengalami *burnout* sedang dan sebanyak 50 perawat (58,1%) mengalami *burnout* rendah (Surya & Adiputra, 2017)

Menurut profil Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Barru (2019) perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Lapatari Kabupaten Barru mempunyai tugas seperti menyiapkan ruangan rawat inap, menyiapkan alat-alat kesehatan, menerima pasien baru, melakukan anamnesa pasien (nama, umur, alamat, pekerjaan, keluhan pasien masuk rawat inap), melakukan pemeriksaan fisik (tensi, nadi, suhu, respirasi, meghitung GCS, EKG), melaporkan dan

mengkonsultasikan hasil anamnesa dan pemeriksaan fisik kepada dokter, memberikan tindakan keperawatan sesuai SOP dan advis dokter, membuat dokumentasi di lembar tindakan keperawatan status pasien rawat inap, membuat dokumentasi inventaris obat, alat kesehatan dan non alat kesehatan, membuat laporan seluruh kegiatan di instalasi rawat inap, membuat dokumentasi asuhan keperawatan, memberikan pendidikan kesehatan persiapan pasien pulang, membuat sensus harian, perawatan jenazah, melaksanakan tindakan kolaboratif, mengecek kelengkapan obat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada perawat ruang rawat inap di RSUD Lapatarai Kabupaten Barru yaitu sistem kerja perawat dibagi atas tiga *shift* yaitu pagi dimulai jam 08.00 sampai 14.00. *shift* siang dimulai 14.00 sampai 21.00 dan *shift* malam dimulai pada jam 21.00 sampai 08.00.

Peneliti juga melakukan wawancara pada lima orang perawat RSUD La Patarai pada tanggal 07 Februari 2023. Kelima perawat mengalami keluhan kelelahan fisik, mental, emosional selama melayani pasien. Adapun tiga diantaranya mengalami keluhan kelelahan fisik seperti sakit kepala, badan pegal-pegal dan pola tidur tidak teratur, sedangkan dua perawat mengatakan merasa terbebani tugas yang ada karena tugas yang terlalu banyak sedangkan tenaga perawat yang kurang. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya pekerjaan serta beban kerja yang tinggi. Bukan hanya dari beban kerja, namun

keselamatan pasien juga menjadi tanggung jawab besar bagi perawat dalam hal merawat dan melayani selama 24 jam oleh karena itu perawat sangat memungkinkan untuk mengalami keluhan *burnout syndrome*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan *Burnout Syndrome* pada Perawat Bagian Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Lapatarai Kabupaten Barru.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan stres kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Lapatarai Kabupaten Barru?
2. Apakah ada hubungan beban kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Lapatarai Kabupaten Barru?
3. Apakah ada hubungan lingkungan kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Lapatarai Kabupaten Barru?

4. Apa variabel yang paling dominan terhadap keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Lapatarai Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Keluhan *Burnout Syndrome* pada Perawat Bagian Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Lapatarai Kabupaten Barru.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap rumah sakit umum daerah Lapatarai Kabupaten Barru
- b. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap rumah sakit umum daerah Lapatarai Kabupaten Barru
- c. Untuk mengetahui hubungan lingkungan kerja dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap rumah sakit umum daerah Lapatarai Kabupaten Barru
- d. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan dengan keluhan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap rumah sakit umum daerah Lapatarai Kabupaten Barru

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Rumah Sakit Umum Daerah Lapatarai Kabupaten Barru agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi tentang faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada perawat bagian rawat inap.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pembuktian teori bahwa adanya faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* dan menjadi referensi pada peneliti-peneliti selanjutnya.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi penulis mengenai hubungan apa saja yang berhubungan dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat rumah sakit bagian rawat inap.